

BAB IV

PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME DAN ISLAM

MODERAT DI PESANTREN SALAFIYAH

A. Profil Pondok Pesantren Pelamunan

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan

Pondok Pesantren Salafiyah Moderat At-Thohiriyah Pelamunan merupakan salah satu pusat kajian Islam tertua di Banten. Karena, secara geneologi-historis, pondok ini dirintis oleh Al-Mukarrom KH.Muhammad Thohir sekitar tahun 1929 M. Sejak masa penjajahan hingga kini, pondok lebih memfokuskan diri pada pengajian Kitab Kuning, yang dinilai telah berhasil mencetak banyak alim-ulama dan cendikiawan Muslim di wilayah Banten dan sekitarnya. Ribuan santri banten membeludak berdatangan untuk menimba ilmu di desa ini mulai dari awal sepanjang jalan raya Pelamunan hingga depan faletahan sekolah tinggi perawat. Sepanjang jalan ini dulunya adalah bangunan kobong pesantren berbentuk bilik memadati desa ini sebagai tempat tinggal santri.¹

¹ Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 08 Juli 2019

Setelah meninggalnya Abuya thohir para putra dan putrinya melanjutkan pesantren dengan membuka pengajian dimana rumah beliau-beliau dibangun di antara kobong pesantren yang ada pada saat itu. Hingga akhirnya, saat ini para santri yang mengambil ilmu di rumah para Kiai penerusnya mengabdikan diri di Kiai-kiai yang mereka inginkan untuk menimba ilmu hingga berjalannya waktu. Para kyai penerus lebih memfokuskan santri di dekat rumahnya masing-masing.

Di desa pelamunan ini ada 13 pondok pesantren dengan menggunakan nama sendiri atau tanpa menggunakan nama pesantren. Namun, para santri setelahnya menyebut dirinya santri dari abah yai yang mengajarkan mereka atau nama blok kamar yang mereka tempat.

Setelah buya Thohir wafat, kemudian pesantren pelamunan terbagi menjadi beberapa nama pesantren yang dipimpin masing-masing oleh anaknya dan keturunannya. Pondok pesantren moderat Atthohiriyah Pelamunan sebelumnya bernama Daar El-Ma'had yang dipimpin langsung oleh KH. Ahmad Zaini Thohir pada tahun 1989, dan kemudian setelah KH. KH. Ahmad Zaini Thohir wafat pada tahun 2006 dikediamannya. Selajutnya atas

keepakatan dan musyawarah keluarga besar KH. Ahmad Zaini Thohir nama Da'ar Al-Ma'had diubah menjadi pondok pesantren Atthohiriyah moderat Pelamunan sampai sekarang.²

Motede pendidikan kepesantrenan dikelola oleh anak-anaknya dan keturunannya hingga saat sekarang, yang mana anak-anak dan cucu-cucu Almagfurlah KH. Ahmad Zaini Thohir memperdalam ilmu agama Islam, dari Pulau Jawa hingga ke Hadramaut Yaman, sehingga corak kepesantrenan dipadukan dari system yang bernuansa pada kemajuan zaman dan berpegang terhadap nilai-nilai tradisional yang masih dilaksanakan. Sesuai dengan nama pesantrennya moderat, para santri juga diajarkan pemahaman ilmu agama Islam moderat dalam menyikapi berbagai hal, seperti: konflik keluarga, fiqh, dan lain-lain.

Adapun tujuan dari berdirinya pondok pesantren moderat At-Thohiriyah ini pada prinsipnya adalah menjaga dakwah Islam yang berhaluan Ahlusunnah wal jama'ah, kemudian juga menjaga tradisi ajaran ulama-ulama pendahulunya, seperti *dalailan*, *tahlilan*, *muludan*, *istighotsaan*, karena ini semua adalah peradaban ciri khas ajaran Islam yang ada dibumi Banten.

² Wawancara dengan KH. Munifi Zaini Thohir, pengasuh pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 08 Juli 2019

Disamping itu juga tujuannya yakni menanamkan pengetahuan dan kesadaran kepada santri untuk senantiasa bertawakal kepada Allah, serta mewujudkan santri sebagai penerus ulama, berdedikasi kepada agama dan bangsa Indonesia.³

2. Metode Pengajaran

Sepanjang sejarahnya pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan telah menerapkan beberapa metode pengajaran kepada para santrinya. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan sesuai dengan tuntutan zamannya. Pada awal pendiriannya KH. Abuya Thohir menerapkan metode *sorogan* dan *wetonan* (bandongan) dalam mengajarkan ilmu agama kepada para santri.

Praktik metode *sorogan* adalah santri membaca sendiri materi pelajaran yang berasal dari kitab kuning di depan guru, dan gurunya itu mendengarkan serta memperbaiki bacaan sang murid apabila terdapat kesalahan. Sementara praktik *wetonan* adalah guru membaca kitab, sementara santrinya mendengarkan dan

³ Wawancara dengan KH. Muhammad Robi', pengasuh pondok pesantren putra moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 08 Juli 2019

menuliskan makna-makna yang belum dipahami yang dibacakan oleh gurunya.⁴

Seiring berjalannya waktu metode pengajaran tradisional tersebut diterapkan dalam empat kategori metode pengajaran. Empat metode tersebut adalah: (1) latihan *muhadharah* (ceramah), (2) keterampilan, (3) praktik kemasyarakatan, (4) menghafal. Pendidikan pesantren klasikal merupakan system pengajaran yang diterapkan di pesantren moderat At-Thohiriyah, yang mana kitab kuning dan Alquran dijadikan sumber utama. Santri diberikan berbagai macam judul kitab kuning yang memuat ulasan berbagai disiplin ilmu keislaman.

Dan kategorinya diberikan oleh pengasuh pondok pesantren agar setiap santri mempunyai modal dasar keilmuan Islam sebelum dinyatakan mampu menerapkan ilmunya itu di tengah-tengah masyarakat. Dalam kajian ilmu tafsir, kitab kuning yang diajarkan kepada santri adalah kitab *Tafsir At-Thobari*, *Tafsir Jalalyn*, dan *Tafsir Ibnu Katsir*. Sedangkan pada kajian ilmu hadis, digunakan kitab-kitab hadis yang lazim digunakan di pesantren manapun, seperti kitab *Riyadusholihin*, *Arba'in*

⁴ Wawancara dengan KH. Muhammad Najihun, pengasuh pondok pesantren putra moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 08 Juli 2019

Nawawy, dan *Shohih Bukhari Fathul Bari*, *Tanwirul Hawalik*, *Sunan Tirmidzi*. Dalam ilmu tata bahasa Arab digunakan kitab seperti, *Awwamil Mandaya*, *Mulhat*, *Khailani*, *Sa'dudin Tafthazani*, *Matan Bina*, *Maksud*, *Al-Jurumiyah*, *Imrity*, *Alfiyah Ibnu Malik*,. Pada bidang ilmu fiqh diantaranya digunakan kitab, *Safinatunnajah*, *Sulam At-Taufiq*, *Fathul Qorib*, *Nihayatuzein*, *Bujairomi*, *Baijuri*, *Anwarul Masalik*, *Muqoddimah Hadrohmut*, *Iqna*, *Sarah Sittin*, *Minhajutholibin*, *Iananutholibin*, *Kanzurrogibin*, *Nihayatul Muhtaj*.⁵

Dalam rangka membangun dan meningkatkan kemampuan keterampilan, serta menyalurkan minat dan bakat santrinya. pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan juga memberikan kesempatan kepada santri-santrinya untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif. Untuk menopang kapasitas santri dalam hal-hal yang bersifat agamis, mereka diberi keterampilan dalam membaca kisah-kisah Nabi Muhammad SAW, seperti *Dibaiyyah*, *Al-Barzanji*. Kemudian manaqib ulama seperti *Dalail*, *Jawahirul Ma'ani* (Tuan Syekh Abdul Qodir Al-Jailany), menguasai

⁵ Wawancara dengan KH. Muhammad Najihun, pengasuh pondok pesantren putra moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 08 Juli 2019

pembacaan zikir *Tahlil*, dan juga ilmu seni baca Alquran (*Qira'at Sab'ah*).⁶

3. Budaya Santri Pelamunan

a. Tradisi Membaca *Dalail Khoirot*

Sejak zamannya KH. Thohir kitab *Dalail Khoirot* menjadi rutinan untuk dibaca setiap hari oleh para santri. Hampir di kabupaten serang jika memang ada sanad keilmuan, kemudian orang tersebut mendirikan pondok pesantren di desanya kemudian dipraktikan membaca *Dalail*, itu bisa dipastikan bahwa sanadnya dari abuya KH. Thohir, seperti di At-Thohiriyah Kaloran. Dalail itu sebenarnya untuk menjadikan santri mencintai Nabi Muhammad SAW, bahwasannya salah satu faedah membaca *dalail* turunannya menjadi orang-orang yang sholeh dan sholehah dan juga desanya selalu mendapatkan keberkahan. Diceritakan oleh KH. Muhammad Thohir, Lc. Bahwa dengan membaca *Dalail Khoirot* bisa menangkal sihir sebab dulu ada orang yang

⁶ Wawancara dengan KH. Thohir pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 08 Juli 2019

melakukan debus selalu gagal jika dilakukan di Desa Pelamunan.⁷

Kemudian juga tradisi yang ada dipelamunan jika setiap bulan ramadhan para santri dan masyarakat adanya buka bersama sambil membaca *Dalail Khoirot* sebagai wujud untuk mensyiarkan Islam di tengah-tengah masyarakat untuk hidup begotong royong. Santri yang menjalani riyadhoh Dalailul Khairat meyakini akan keberkahannya, terlebih Dalailul Khairat karya Syaikh Abu Abdillah bin Sulaiman Al-Jazuli Al-Simpli Al-Syarif A-Hasani tak lain adalah sebuah wirid yang berisi shalawat yang mengagungkan Baginda Nabi Muhammad SAW.

b. Tradisi Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan dalam kehidupan pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan sangat kuat. Kiai bertempat tinggal dalam lingkungan yang sama dengan santri. Para santri bertempat tinggal dikobong-kobong yang berisi dua hingga lima orang tanpa dipungut uang sewa (kecuali iuran biaya

⁷ Wawancara dengan KH. Thohir pengasuh pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 08 Juli 2019

listrik perbulan bagi pondok pesantren yang telah memiliki fasilitas listrik). Demikian pula bila dilihat hubungan Kiai dengan santri sangat akrab dan penuh kekeluargaan tanpa melanggar batas-batas kesopanan dan kewibawaan kiai sebagai pemilik pesantren, guru, tokoh masyarakat, dan panutan para santri. Wujud budaya kekeluargaan ini dapat dilihat juga pada sikap Kiai terhadap santrinya. Ia tidak segan-segan menolong santri yang kehabisan beras untuk memasak.⁸

Demikian pula pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan yang memiliki lahan sawah, maka santri ikut serta bekerja disawah yang hasilnya untuk memenuhi kebutuhan semua anggota pesantren. Nilai kekeluargaan ini juga dapat dilihat pada saat pembangunan pondok atau kobong dengan melibatkan partisipasi santri dan masyarakat sekitar serta menggunakan bahan-bahan bangunan yang ada disekitar lingkungan pondok misalnya bambu, pohon kelapa, dan sebagainya.

Nilai kekeluargaan ini tercermin pada sikap kiai. Ia berfungsi sebagai guru dan juga orang tua asuh santri.

⁸ Wawancara dengan KH. Ahmad Ulfi Zaini Thohir, pengasuh pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 08 Juli 2019

Pendidikan di pesantren pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan tidak mengenal batas waktu yang pasti. Setiap santri dinyatakan selesai jika ia dinyatakan telah menguasai seluruh ilmu sang Kiai. Dengan demikian, lama belajar santri dapat berlangsung bertahun tahun, sehingga interaksi santri dengan Kiai layaknya hubungan keluarga. Dalam budaya kekeluargaan seperti ini, nilai kekeluargaan ini menjadi perekat. dengan nilai kekeluargaan akan terbangun loyalitas dan dedikasi tinggi terhadap organisasi. para santri taat dan setia terhadap pesantren sehingga meminimalisir kemungkinan santri keluar atau berpindah pesantren sebelum lulus.⁹

c. Peci dan Songkok Hitam

Islam mengajarkan kita untuk tampil rapi dan elegan. Salah satu diantaranya adalah mengenakan tutup kepala agar rambut tidak nampak berantakan serta bertujuan mengikuti sunnah, dimana Rasulullah yang biasa menggunakan penutup kepala. Di Indonesia, budaya menutup kepala ini selain biasa menggunakan sorban, juga biasa menggunakan peci dan

⁹ Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 08 Juli 2019

songkok. Khususnya di pondok pesantren moderat At-Thohiriyah wajib santrinya untuk memakai songkok hitam, dimana dikalangan santri, penggunaan songkok hitam sudah menjadi budaya dan salah satu ciri khas yang tidak bisa dipisahkan, dan juga songkok hitam merupakan ciri khas pejuang nasionalisme Indonesia.¹⁰

B. Profil Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu

1. Sejarah Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Cidahu Pondok Pesantren Cidahu terletak di Kampung Cidahu Lebak Rt.01 Rw.01 Desa Tanagara Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Pada awal berdirinya Pesantren ini dipimpin oleh KH. Muhammad Dimyathi Amin yang akrab dipanggil dengan sebutan Abuya Dimyathi yang lahir di Pandeglang pada tahun 1930 M. Beliau merupakan putra pertama yang hidup sampai dewasa dari pasangan KH. Amin dan Nyai Hj. Ruqoyyah.¹¹

Abuya mulai merintis Pesantren di Kampung Cidahu pada tahun 1975 M. Saat itu Santrinya masih sedikit dan masih

¹⁰ Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 08 Juli 2019

¹¹ Wawancara dengan Gus Hubab Nu'man pengurus pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 18 Juli 2019

menumpang di rumah-rumah warga karena belum ada kobong (Bangunan Pesantren dari kayu dan bambu), baru pada tahun 1977 M setelah Abuya bebas dari Penjara karena di dzalimi oleh oknum penguasa orde baru saat itu, Beliau mulai membangun kobong. Tapi lama kelamaan santri terus bertambah hingga mencapai sekitar 500 Santriwan dan 200 Santriwati Muqimin dan Ribuan Santri yang bukan Muqimin.

Mereka berasal dari berbagai penjuru daerah di Indonesia. Perkembangan jumlah Santri itu seiring dengan Kemasyhuran Ilmu dan Nama Besar Abuya. Karena itu tak heran jika Abuya tidak hanya dikenal di Pandeglang maupun Banten tapi di Indonesia bahkan Dunia sekalipun. Berkat Abuyalah Kampung Cidahu (Jalan Raya Pandeglang – Serang Km 5) menjadi pusat pendidikan dan pengajaran Islam dan menjadi perhatian umat di Dunia. Bahkan Kabupaten Pandeglang dikenal orang banyak, salah satunya dari sosok Kharismatik Abuya.

Pendidikan dan pembinaan Ilmu Agama yang diterapkan Abuya di Pesantren Cidahu menjadi barometer bagi Pesantren-Pesantren lain di Pandeglang Khususnya dan beberapa Pesantren lain di Banten dan sekitarnya. Sebab yang datang mengunjungi

Abuya bukan hanya masyarakat yang ingin jadi Santri Muqim atau Santri tidak Muqim, tapi banyak pula Ulama dan Kiai yang mengaji atau meminta Petuah dan Nasihat kepada Beliau, hingga sangatlah pantas kalau Beliau bergelar Syaikhul Masyayikh / Kiainya para Kiai.

Abuya merupakan sosok Ulama Banten yang memiliki kharismatik dan cukup sempurna dalam memadukan Syari'at dan Thariqat sehingga dapat meraih Haqiqat. Sejak kecil Abuya Dimiyathi sudah menampakkan keistimewaannya yang tidak dimiliki oleh orang lain, beliau Siyahah, Tholabul Ilmi dan Tabarruk dari satu pesantren ke pesantren lainnya, dari Ulama Sepuh satu ke Ulama Sepuh lainnya di Pulau Jawa dan Pulau seberang selama 38 tahun (1937 M – 1975 M), mulai dari yang terdekat yaitu Pesantren di Kadupeusing Pandeglang dibawah asuhan KH. Tb. Abdul Halim, Pesantren Sempur Plered Purwakarta dibawah asuhan KH. Tb. A. Bakri, Pesantren Payaman Secang Magelang yang diasuh oleh KH. Siroj, Pesantren Watu Congol Muntilan Magelang yang diasuh oleh KH. M. Nahrowi (Mbah Dalhar), Pesantren Kedung Paruk Purwokerto yang diasuh oleh KH. Abdul Malik, Pesantren Bendo Pare Kediri yang diasuh

oleh KH. Khozin Al-Muhajir, Pesantren Gontor pimpinan KH. Zarkasyi, Pesantren Lasem Rembang dibawah asuhan KH. Baidlowi dan KH. Ma'shum, Pesantren Kaliwungu Kendal dibawah asuhan KH. Ru'yat dst hingga Pesantren yang terjauh di Lombok NTB dibawah asuhan KH. M. Zainuddin Abdul Majid, dan selama masa itu Abuya senantiasa bertirakat dengan menahan lapar yang sangat.

Seperinggal Abuya Dimyathi yang wafat pada malam Jum'at tanggal 03 Oktober 2003 M kepemimpinan Pesantren Cidahu dipegang oleh Putra tertua Abuya Dimyathi yaitu KH. Ahmad Muhtadi Dimyathi sampai sekarang dengan dibantu oleh Putra dan Putri Abuya Dimyathi lainnya yaitu KH. Murtadlo Dimyathi, KH. Abdul Aziz Dimyathi, KH. Muntaqo Dimyathi, KH. Muqotil Dimyathi, KH. Mujtaba Dimyathi, Alm. Hj. Musfiroh Dimyathi dan Hj. Qoyyimah Dimyathi. KH. Ahmad Muhtadi Dimyathi yang akrab dengan sebutan Abuya Muhtadi dilahirkan pada tanggal 26 Desember 1953 M.¹²

Beliau sejak kecil sudah berkeliling mengikuti ayahandanya dengan gemblengan pendidikan dari ayahandanya

¹² Wawancara dengan Aa Mufa, pengurus pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 18 Juli 2019

yang sangat luar biasa selama 38 tahun (1965 M – 2003 M), sehingga Beliau sudah sangat siap ketika Beliau harus estafet memegang tampuk kepemimpinan Pesantren Cidahu dan melanjutkan perjuangan ayahandanya.

Pondok pesantren Cidahu merupakan pondok pesantren yang saat sekarang tetap hidup dan diminati oleh berbagai masyarakat dari berbagai kalangan dan daerah di seluruh Indonesia. Pondok pesantren Cidahu telah banyak melahirkan ulama-ulama besar seperti Habib Hasan Bin Ja'far Assegaf yang sekarang memimpin Nurul Mustofa di Jakarta, dan masih banyak lagi alumninya yang telah mendirikan pondok pesantren.¹³

2. Metode Pengajaran

a. Bandungan

Adapun metode pengajarannya menggunakan metode bandungan. Dalam sistem ini para santri berkumpul lesehan disebuah aula yang telah disediakan dan menyiapkan Kitab yang sama dengan Kitab yang akan diajarkan oleh Kiai untuk dimaknai

¹³ Koyah, *Pemikiran Abuya Dimiyati: Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Tradisional dan Islam Spiritualistik*, (Serang: IAIN SMH Banten, 2016), hal. 11

dengan arab pegon, lalu santri mendengarkan Kiai membaca Kitab, memaknai dengan ala Pesantren, menjelaskan dan mengulas dengan keterangan dan sumber-sumber dari Kitab lain.¹⁴

Dalam menjelaskan sebuah materi yang terdapat disebuah Kitab sering kali Kiai memberikan penjelasan yang berkait dengan tatanan dan perilaku di masyarakat. Sehingga apa yang disampaikan dapat menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi para santri sebagai bekal menjadi evaluator dan memberikan kritik membangun tentang keadaan sosial, ekonomi, politik, pemerintah sesuai dengan tema materi yang sedang dibaca oleh Kiai.

Setiap santri memperhatikan Kitabnya masing-masing dan membuat catatan-catatan baik arti perkata maupun keterangan Kiai yang dianggap penting dan diberi catatan ditepi Kitab kanan atau kiri, sedangkan terjemahannya ditulis dibawah teks Kitab dengan huruf Arab dengan bahasa Arab yang searti dengan kata-kata diatasnya atau dengan bahasa Jawa atau Sunda dan ditulis miring. Canda Cinta, itulah istilah khusus yang sangat indah buat nuansa

¹⁴ Wawancara dengan Gus Hubab Nu'man pengurus pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 18 Juli 2019

pengajian di Majelis Abuya Muhtadi Dimyathi, karena Beliau didalam pengajian selalu menghiasinya dengan humor humor sufi yang membuat para santri jadi rileks.

Sistem pengajaran disamping memegang teguh prinsip (*Al-'Ilmu Shoidun Wal Kitabatu Qoyduhu*) Ilmu itu bagaikan hewan buruan dan catatan-catatan itu bagaikan talinya, juga menganut prinsip dan pendirian bahwa Ilmu itu ada didalam dada bukan didalam tulisan (*Al-'Ilmu Fish-Shudur La Fis-Suthur*), oleh sebab itu pendidikan karakter sudah dilakukan Pesantren sejak dulu kala, saat ini pemerintah sedang mempunyai masalah besar dengan pembentukan karakter bangsa yang semestinya pemerintah belajar dari Pesantren.

b. Hafalan (*Tahfizh*)

Adalah sebagai sebuah metodologi pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadhmi* (syair), bukan *natsari* (prosa), dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa arab, seperti *Nadham AL-'Imrihti*, *Afiyyah ibn Malik Nadhm Al-Maksud*, *Nadham Jawabir Al-Makmun*, dan lain sebagainya. Namun demikian, ada juga

beberapa kitab prosa (Natsar) yang dijadikan sebagai hafalan melalui sistem pengajaran hafalan. Dalam metodologi ini, biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan sang Kiai/ustadz.¹⁵

c. Sorogan

Merupakan metode pembelajaran dilaksanakan dengan cara santri membaca didepan Kiai, dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai, metode sorongan ini dilakukan oleh santri yang memiliki kemampuan lebih, di sinilah seorang santri bisa dilihat kemahirannya dalam membaca kitab kuning dan menafsirkannya atau sebaliknya.

d. Muhawarah

Adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang dilakukan oleh santri selama mereka tinggal di pondok. Latihan muhawarah atau muhadatshah satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan muhadarah kitabah, yang tujuannya adalah melatih santri berpidato.

¹⁵ Wawancara dengan pengurus Gus Hubab pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 18 Juli 2019

e. Mudzakah

Adalah suatu pertemuan ilmiah yang didalamnya dibahas tentang masalah-masalah aktual keagamaan. Pada saat mudzakah inilah santri menguji keterampilannya dengan mengutip sumber-sumber argumentasi adalah kitab klasik.¹⁶

f. Masjlis ta'lim

Adalah suatu media penyampain ajaran agama Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri dari berbagai macam lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan yang bermacam-macam, dan tidak dibatasi oleh tingkat usia maupun perbedaan kelamin.

3. Budaya Santri

a. Budaya kebersamaan dan Suka Menolong

Budaya kebersamaan dan suka menolong sangat kental di lingkungan pesantren salafi. Kesan tersebut dapat dibuktikan melalui kehidupan di kobong (pondok) di mana santri hidup bersama, memasak secara bergiliran, dan bahan makanan ditanggung bersama. Kehidupan seperti ini telah membangun

¹⁶ Wawancara dengan Gus Hubab pengurus pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 18 Juli 2019

nilai-nilai kehidupan santri yang penuh kesederhanaan dan keikhlasan sebagai bagian dari ibadah.¹⁷

Nilai kebersamaan dan suka menolong ini ditanamkan oleh kiai melalui sikap dan perilaku nyata sehari-hari. Ia adalah panutan bagi para santri, maka sikap dan perilakunya akan ditiru oleh para santri. Kiai bertempat tinggal dilingkungan pesantren sebagai perwujudan nilai kebersamaan itu dan juga perwujudan nilai suka menolong, karenanya bukan hanya berperan sebagai guru baginya tetapi juga sebagai pengganti orang tua santri sebagaimana dijelaskan di atas. Nilai kebersamaan dan suka menolong ini menjadi tali pengikat yang kuat diantara para santri.

b. Thoriqoh (*tasawuf*)

Thariqah dipesantren Cidahu sudah menjadi tradisi yang mengakar karena Abuya KH. Dimiyati sudah menggunakan tarekat sebagai amalan dalam tradisi di pesantren Cidahu, yang diikutinya dengan nama tarekat Syadziliyah, dan sampai hari ini dilanjutkan oleh Abuya KH. Muhtadi masih tetap menjaga tradisi yang sudah turun temurun. Abuya sendiri adalah seorang mursyid thoriqoh,

¹⁷ Wawancara dengan Gus Hubab pengurus pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 18 Juli 2019

dan santri Cidahu dalam kesehariannya adalah perwujudan dari thoriqoh syadziliyah. Kegiatan asma badar, istigotsaah, tahlilan, puasa mutih hamper semua santri di Cidahu melaksanakannya. Jadi tradisi thoriqoh di pesantren Cidahu, sudah menjadi ciri khas sebagai kegiatan yang turun temurun, karena ajaran tasawuf adalah ajaran untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagai pembersihan jiwa.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat

- a. Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan.

Pondok Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama kepada para santrinya, karena pondok pesantren juga menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan dan kebhinekaan yang nantinya akan menjaga keutuhan NKRI. Penanaman nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat ini perlu dicontoh tidak hanya oleh segala kalangan masyarakat melainkan juga pemerintah. Yang dinyanyikan di samping Indonesia Raya, juga yang khas dari pondok yang maknanya sangat mendalam ketika kita bicara tentang kebangsaan,

tentang nasionalisme. Penanaman nilai nasionalisme ini tidak hanya ditunjukkan pada perilaku dan perbuatan, namun juga pakaian yang dikenakan oleh para santri. Santri putri berkerudung merah-putih, sedangkan santri putranya memakai baju putih dan berdasi merah. Sikap nasionalisme yang ada di pondok pesantren, tidak hanya spontanitas. Penanaman nasionalisme melalui tradisi dan budaya sangatlah efektif, karena nilai kebudayaan menjadi kharismatik bangsa Indonesia untuk mencintai dan melestarikan kebudayaan bangsanya sendiri dan itu merupakan rasa kecintaan terhadap bangsanya.¹⁸

Mereka mengonsep karena sejarah mencatat para Kiai, alim ulama, dan santri juga ikut membantu memperjuangkan serta mempertahankan kemerdekaan. Saat ini pondok pesantren moderat Ath-Thohiriyah pelamunan juga terus berjuang untuk menjaga NKRI dengan menyebarkan ajaran Islam moderat sebagai pengejawantahan Islam ahlusunnah wal jama'ah, dan penanaman nasionalisme yang memiliki toleransi tinggi terhadap seluruh umat beragama, kepada

¹⁸ M. Hussin, Hafidh Maksun, *Jurnal Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkan Budaya Asing di Era Globalisasi*, (Vol. 3 No. 4, Oktober, 2016), hal. 65

santri. Sehingga akan mampu merawat kebhinekaan dan menjauhkan diri dari radikalisme. KH. Thohir, Mengatakan bahwa “kalau tidak didukung oleh para Kiai saya pikir juga tidak cukup kuat kita untuk menjaga NKRI.”

Islam moderat dan nasionalisme sudah menjadi ruhnya pondok pesantren moderat Ath-thohiriyah sebagai salah satu akarnya Nahdlatul Ulama di Provinsi Banten, hal itulah yang kemudian dijelaskan oleh KH. Muhammad Thohir, selaku dewan pengurus pondok ia menjelaskan bahwasannya. Terdapat 3 bentuk cara dalam menanamkan nasionalisme kepada santri, melalui pembelajaran di kelas pengajian, melalui kegiatan pondok pesantren, dan melalui tradisi. Kaitanya dengan konteks sekarang penanaman nasionalisme dan Islam moderat di pondok pesantren moderat Ath-Thohiriyah Pelamunan.¹⁹

Salah satu kegiatan penanaman nasionalisme yang ada di pondok pesantren moderat Ath-Thohiriyah Pelamunan adalah menyanyikan lagu Indonesia Raya dan sya'ir *Ya Lal Wathan* yang diciptakan oleh KH. Wahab Hasbullah, ketika

¹⁹ Wawancara dengan KH. Thohir, pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 08 Juli 2019

upacara yang dilaksanakan 22 oktober. Sehingga santri dengan lagu perjuangan nasionalisme dalam mengusir penjajah khas Nahdlatul Ulama karangan mbah Wahab tersebut membangunkan kembali jiwa patriotisme santri.²⁰

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi sering dibahasakan dengan adat istiadat. Ada hal yang berkaitan erat dengan tradisi, pertama adalah karakter, kedua adalah kondisi geografis. Tradisi santri putri memakai kerudung merah dan putih, dan putra memakai songkok hitam di pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan saat upacara bendera merupakan karakter santri dalam mencintai tanah airnya.²¹

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, dengan santri yang bernama Ahdori, penanaman nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat dalam lingkup kehidupan sehari-hari di pondok pesantren moderat Ath-Thohiriyah Pelamunan pada dasarnya berkaitan erat dengan bentuk kegiatan yang ada di pondok. Menurut Ahdori menyanyikan lagu *Ya lal wathon* ini sangat mempunyai makna yang sangat

²⁰ Wawancara dengan KH. Ulfi Zaini Thohir, pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 08 Juli 2019

²¹ Ahmad Muhakamurrohman, *Jurnal Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi*, (Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014), hal. 114-115.

dalam, karena lagu ini mengajarkan kepada santri untuk mencintai tanah air.²² Hubungan antara keduanya saling berkesinambungan. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang menggambarkan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di pondok pesantren moderat Ath-Thohiriyah Pelamunan akan dijelaskan di bawah ini, berdasarkan data-data yang diperoleh melalui wawancara dengan pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah.²³

1. Pengajian kitab kuning

Pengajian kitab adalah proses belajar mengajar yaitu antara Kiai sebagai pengajar dan santri pondok pesantren moderat Ath-Thohiriyah Pelamunan dengan menggunakan Kitab Kuning.²⁴ Dinamakan Kitab Kuning karena di masa lalu pada umumnya ditulis atau dicetak menggunakan kertas berwarna kuning. Pengajian ini dilakukan setiap hari, baik putra maupun putri dalam batasan tertentu. Adapun kitab-kitab

²² Wawancara dengan Ahdori, santri pondok pesantren moderat Ath-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 15 Oktober 2019

²³ Wawancara dengan Ustadz Roby, pengurus pondok pesantren moderat Ath-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 15 Oktober 2019

²⁴ Surrurin, *Jurnal Kitab Kuning Sebagai Kurikulum Pesantren*, (No. 1, Vol. VI, 1998), hal. 1

yang yang dibacakan oleh pengasuh diantaranya kitab tafsir, hadis, tauhid, akhlak dan fiqh.²⁵

Berdasarkan uraian yang ada di atas, menurut hasil wawancara dengan pengasuh pondok, dapat diketahui bahwa menurut sudut pandang para santri pondok pesantren beranggapan bahwa kegiatan Pengajian *Bandongan* ini merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren. Menurut dewan pengurus KH. Munifi “Pengajian Bandongan itu merupakan suatu bentuk pengajian bersama yang melibatkan seluruh santri, baik putra maupun putri. Dalam pengajian tersebut, semua santri berkumpul di aula (dalam batasan tertentu) untuk mengikuti Dari kebersamaan inilah saya merasa bahwa kegiatan pengajian tersebut merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai nasionalisme di pondok ini.²⁶ Menurut santri ketika kita semua berkumpul saat pengajian, maka saat itu juga segala

²⁵ Wawancara dengan KH. Ulfi Zaini Thohir pengasuh pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 08 Juli 2019

²⁶ Wawancara dengan KH. Munifi pengasuh pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 08 Juli 2019

macam perbedaan yang ada terasa hilang. Kami semua melebur menjadi satu dengan rasa kebersamaan”.²⁷

Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara dengan Azis salah satu santri, bahwa pencerminan nilai hormat-menghormati sangat tampak dalam pengajian yang rutin dilaksanakan dipondok. Seluruh santri dikumpulkan diajak untuk belajar bersama, tidak ada perbedaan yang mencolok dalam pengajian baik yang tua ataupun yang muda sama-sama saling menghargai.²⁸ Kemudian Ustadz Riyan juga menambahkan “baik para pengajar maupun para santri sudah memiliki kesadaran untuk saling menghargai, saling menghormati, dan saling bekerja sama tidak pandang bulu dari mana ia berasal dan keturunannya siapa”. Itulah nilai nasionalisme yang ada ada di pondok pesantren moderat Ath-Thohiriyah dalam bentuk pengajian.²⁹

²⁷ Wawancara dengan Ahdori, santri pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 15 Oktober 2019

²⁸ Wawancara dengan Azis, santri pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 15 Oktober 2019

²⁹ Wawancara dengan Ustadz Riyan, pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 15 Oktober 2019

2. Upacara Bendera

Berdasarkan wawancara, dengan dewan pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah, upacara bendera rutin di adakan pada kegiatan hari santri nasional 22 oktober sebagai pengingat fatwa resolusi jihad NU yang dikeluarkan oleh Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari dalam melawan penjajahan.³⁰ Upacara bendera menurut KH. Nazihun dimaknai sebagai Penanaman nilai nasionalisme melalui kegiatan upacara ini kaitannya dengan keinginan untuk menjadi warga negara yang baik sudah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam berbagai langkah kegiatan dan menunjukkan sikap persatuan mereka sesuai dengan kapasitasnya sebagai santri.³¹

Disamping itu juga upacara bendera di dalamnya ada penghormatan terhadap para pahlawan yang telah gugur dapat melalui kegiatan upacara bendera. Penghormatan tersebut ditanamkan melalui langkah-langkah upacara. Langkah-langkah upacara yang ada itu seperti: mendengarkan petugas

³⁰ Wawancara dengan KH. Thohir pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 08 Juli 2019

³¹ Wawancara dengan KH. Nazihun pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 08 Juli 2019

membacakan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar Negara Indonesia yang telah didirikan oleh Ulama berdasarkan musyawarah antara elemen bangsa, baik dari kalangan agamin maupun nasionalis, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan syair syubbanul wathon sebagai khas pesantren NU, hening cipta, membaca Pancasila, dan hormat ketika sang merah putih dikibarkan.³²

Berbicara perjuangan bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan, menurut Ustadz Roby kaum santri merupakan elemen terpenting dalam sejarah panjang perjuangan bangsa Indonesia hingga pada puncaknya muncul statemen dari kalangan pesantren untuk melakukan resolusi jihad 22 oktober 1945. Dari kesandaran perjuangan itu kemudian muncul rasa nasionalisme dengan menerima Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara serta memperjuangkan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan kesadaran akan kenyataan keberagaman yang terkonsep dalam Bhineka Tungga Ika.³³ Maka dari hal itulah kemudian dilakukan

³² Wawancara dengan Azis, santri pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 15 Oktober 2019

³³ Wawancara dengan Ustadz Roby, pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 15 Oktober 2019

upacara bendera dilakukan sebagai bentuk penanaman nasionalisme kepada santri.

3. Ro'an (kerja bakti)

Salah satu contoh kegiatan lain yang merupakan bentuk penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di pondok pesantren moderat Ath-Thohiriyah Pelamunan adalah kerja bakti bersama.³⁴ Pelaksanaan kerja bakti ini pada umumnya tidak terikat waktu. Kapanpun itu, jika dikehendaki, maka kegiatan akan berjalan. pelaksanaan kerja bakti bersama di pondok pesantren moderat Ath-Thohiriyah Pelamunan merupakan wujud nasionalisme kerja sama antar santri untuk merawat lingkungannya.³⁵

Gotong royong merupakan bentuk nilai nasionalisme karena didalamnya merupakan bentuk solidaritas sosial untuk kepentingan bersama, sehingga didalamnya terdapat sikap loyal dari setia santri sebagai satu kesatuan.³⁶

Berdasarkan wawancara dengan Ahdori menurutnya santri saling bekerja sama dan tolong menolong agar pekerjaan

³⁴ Wawancara dengan KH. Thohir pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 08 Juli 2019

³⁵ Wawancara KH. Ulfi Zaini Thohir, pengasuh pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 15 Oktober 2019

³⁶ Nadlirotul Muniroh, *Implementasi Nilai Nasionalisme dan Gotong Royong Dalam Mata Pelajaran PKN di MI Pabelan dan MI Miftahun Najihin Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018), hal. 43.

yang dilakukan cepat selesai. Hal ini sudah diterapkan di pondok pesantren moderat Ath-Thohiriyah Pelamunan sejak dahulu. Pada intinya, kehidupan di pondok pesantren memerlukan adanya kerja sama dan sikap tolong menolong yang baik antarsantri sehingga kebersamaan bisa terwujud.³⁷

4. Kegiatan Perkoperasian

Keberadaan koperasi yang ada dipondok pesantren moderat Ath-Thahiriyah Pelamunan bisa dikategorikan dalam wujud penanaman nilai-nilai nasionalisme.³⁸ Dalam kegiatan perkoperasian, para santri diajarkan untuk mencintai produk dalam negeri sekaligus diajarkan untuk kerja sama dan gotong royong dalam mengelola koperasi. Segala bentuk barang yang dijual di koperasi ini umumnya atas inisiatif para santri sendiri. Bahkan terkadang barang yang dijual di koperasi adalah hasil dari kreativitas para santri sendiri. Hal ini merupakan wujud dari pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme, yaitu nilai kerja sama dan juga cinta tanah air.³⁹ Berdasarkan wawancara dengan Azis selaku santri menurutnya kegiatan koperasi

³⁷ Wawancara dengan Ahdori, santri pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 15 Oktober 2019

³⁸ Wawancara dengan Ustadz Riyan pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 08 Juli 2019

³⁹ Wawancara dengan KH. Thohir, pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 15 Oktober 2019

menjadikan santri untuk bisa mengelolah, kerjasama antar santri dan juga bisa menjual produk dari hasil santri sendiri secara tidak langsung santri diajarkan untuk membeli produk dari dalam pondok dan itu juga adalah bentuk kecintaan ke pondok.⁴⁰

Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Toleransi merupakan karakter yang termasuk dalam nilai Islam moderat. Berdasarkan hasil wawancara, penanaman karakter moderat kepada santri melalui pembelajaran dan tauladan (sikap) Kiai. Proses penanaman moderat melalui metode pembelajaran, nasihat kepada santri dan sikap Kiai yang harus di contoh oleh santri.⁴¹

1. Diskusi

Kegiatan diskusi dipondok pesantren moderat Ath-Thohiriyah Pelamunan, selain untuk melatih karakter toleransi, dalam hal perbedaan pendapat juga untuk melatih karakter demokratis pada santri. Karakter demokratis juga termasuk dalam nilai Islam moderat.⁴²

⁴⁰ Wawancara dengan Azis, santri pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 15 Oktober 2019

⁴¹ Wawancara dengan KH. Muhtadi, pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 15 Oktober 2019

⁴² Wawancara dengan KH. Thohir pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 08 Juli 2019

Toleransi berasal dari kata “tolerantia” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Toleransi juga mempunyai arti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.⁴³

Menurut KH. Ulfi Zaini Thohir “Dengan adanya diskusi maka akan melahirkan perbedaan pendapat, dengan adanya perbedaan pendapat, maka seorang santri di tuntut untuk menghormati keyakinan pendapat orang lain dalam arti bertoleransi dengan pendapat orang lain tanpa harus meyakininya”.⁴⁴ Alquran menjelaskan di dalam surat Al-Baqoroh 139.



Artinya: "*Bagi Kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu*" (Qs. Al-Baqarah: 139).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, kegiatan diskusi ini sebetulnya untuk melatih kemampuan santri, agar tidak kagetan ketika sudah lulus dipondok menghadapi perbedaan pendapat. Karena dengan adanya diskusi dipondok

⁴³ Nur Lu'luil Makmunah, *Konsep Toleransi Beragama Menurut Alquran*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hal. 8.

⁴⁴ Wawancara dengan KH. Ulfi Zaini Thohir pengasuh pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 08 Juli 2019

kita santri diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dengan yang lain, bertoleransi dengan perbedaan pendapat dan itu juga cara yang efektif dalam menanamkan pemahaman yang moderat dengan cara langsung dipraktikan dengan yang lain.⁴⁵

2. Materi Aswaja

sikap moderat yang ada di pondok pesantren At-Thohiriyah pada dasarnya tidak terlepas dari akidah Ahlunnah waljama'ah (Aswaja) yang dapat digolongkan paham moderat.⁴⁶ Islam menurut paham Ahlunnah waljama'ah dengan mengakui mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Penjabaran secara terperinci, bahwa dalam bidang akidah, NU mengikuti paham Ahlunnah waljama'ah yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi. Dalam bidang fiqih, mengikuti jalan pendekatan (al-mazhab) dari Mazhab Abu Hanifah Al-Nu'man, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i, dan Ahmad ibn Hambali. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Bagdadi dan

⁴⁵ Wawancara dengan Ahdori, santri pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 15 Oktober 2019

⁴⁶ Wawancara dengan KH. Ulfi Zaini Thohir, pengasuh pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 15 Oktober 2019

Imam al-Ghazali, serta imam-imam yang lain. Dari materi aswaja ini akan menjadikan seorang santri menjadi moderat.⁴⁷

Menurut santri, ketika pengajian berlangsung para santri diceritakan oleh Kiai bagaimana seorang Imam berperilaku moderat dalam pengambilan hukum, baik hukum fiqh, theologi, dan tasawuf. Dari materi yang dipaparkan oleh Kiai seorang santri juga kemudian mengetahui bagaimana prinsip moderat dalam berfatwa tidak langsung berbicara haram.⁴⁸

3. Nasihat Kiai

Seorang Kiai dalam budaya pesantren memiliki berbagai macam peran, termasuk sebagai ulama, pendidik dan pengasuh, penghubung masyarakat, pemimpin, pengelola pesantren dan selalu memberikan nasihat kepada santri. Peran yang begitu kompleks tersebut menuntut Kiai untuk bisa memposisikan diri dalam berbagai situasi yang dijalani.⁴⁹

Penanaman moderat selanjutnya adalah melalui nasihat dari Kiai kepada santri, nasihat Kiai sangat penting dalam

⁴⁷ Wawancara dengan KH. Thohir, pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 15 Oktober 2019

⁴⁸ Wawancara dengan Azis, santri pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 15 Oktober 2019

⁴⁹ Kasful Anwar, *Jurnal Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi*,... hal. 227

menjadikan santri pribadi moderat, sebab kepribadian santri menjadi seorang muslim moderat atau tidak bagaimana seorang Kiai dalam menanamkannya.⁵⁰ Berdasarkan wawancara dengan santri KH. Ulfi Zaini Thohir, sering menasihati santrinya dengan cara “jika kamu keluar pondok nanti jangan menjadi muslim yang gampang mengkafirkan orang lain” nasihat ini menjadi pegangan oleh santri untuk berperilaku moderat baik dalam pemikiran ataupun tingkah laku sehari-hari.⁵¹

4. Peduli sosial (lingkungan)

Menurut menteri Agama KH. Lukman Hakim Saifudin, ada tiga ciri santri yaitu: 1). Moderat 2). Menghargai keragaman (lingkungan) 3). Cinta tanah air. Santri adalah orang yang menghargai keragaman bukan berarti mengabaikan keyakinan dan keimanan. Bentuk penghargaan kepada orang lain sama sekali tidak mengikis keimanan seseorang.⁵²

⁵⁰Wawancara dengan Ustadz Roby, pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 15 Oktober 2019

⁵¹ Wawancara dengan Ahdori, santri pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 08 Juli 2019

⁵² KH. Lukman Hakim Saifudin, <https://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/10/23/oya7oc396-ciri-santri-itu-moderat-hargai-keragaman-dan-cinta-negara>, di akses pada tanggal 09 Agustus 2019

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH.Thohir, kepedulian terhadap lingkungan sosial merupakan cara penanaman karakter moderat di pondok pesantren moderat Ath-Thohiriyah karena dengan peduli sosial itu sama saja dengan menghargai keragaman, menjaga tanah air sesuai dengan kapasitasnya masing-masing dan mencintai tanah air, serta peduli terhadap sesama tidak pandang dulu dari masa ia berasal, dari suku mana ia dilahirkan. Menghargai keragaman dan mencintai tanah air merupakan ciri Islam moderat.⁵³

Dan juga menurut Azis, santri diajarkan oleh Kiai untuk peduli terhadap lingkungan sekitar, membantu dan bekerja sama dengan masyarakat ketika ada kerja bakti ataupun ketika ada acara ke Islaman, ini artinya dengan santri diajarkan peduli terhadap lingkungan santri secara tidak langsung ditanamkan rasa saling menghargai keragaman serta peduli terhadap lingkungan yang tidak pandang bulu.⁵⁴

5. Pendidikan Wawasan Kebangsaan

⁵³ Wawancara dengan KH. Thohir pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 08 Juli 2019

⁵⁴ Wawancara dengan Azis, santri pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 15 Oktober 2019

Pendidikan wawasan kebangsaan merupakan salah satu pilar terbentuknya karakter Islam moderat. Wawasan kebangsaan merupakan pandangan seseorang mengenai bangsa dan negaranya.⁵⁵ Pendidikan wawasan kebangsaan merupakan salah satu pilar terbentuknya karakter Islam moderat. Wawasan kebangsaan merupakan upaya menanamkan dan meningkatkan cara pandang bangsa Indonesia, baik dari sisi pemahaman, rasa, ataupun semangat tentang diri dan lingkungannya agar mengutamakan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi Pancasila dan UUD 1945. Dalam pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan dan metode diantaranya melalui pengajian, seminar kebangsaan, tradisi atau budaya.⁵⁶

Menurut Ustadz Roby Wawasan kebangsaan mempunyai arti arti pandangan, tinjauan, penglihatan, tanggapan inderawi. Dalam istilah lain wawasan mengandung arti paham atau keyakinan tentang suatu hal, cara pandang,

⁵⁵ Wawancara dengan KH. Muhtadi, pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 15 Oktober 2019

⁵⁶ Fathur Rohman, *Jurnal Pendidikan Wawasan Kebangsaan Dengan Pendekatan Bayani di Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara*, (Vol. 13, No. Februari 2018), hal. 65.

cara tinjauan dan cara Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam perbedaan baik suku, ras, bangsa, budaya, agama dan bahasa.⁵⁷

Mengingat hal itu, untuk mencegah munculnya paham ekstrim dan menguatkan karakter Islam yang moderat perlu adanya penanaman wawasan kebangsaan. Tujuannya adalah agar para santri memiliki cakrawala pengetahuan mengenai fakta berbagai perbedaan yang ada di Indonesia dan menguatkan rasa nasionalisme.⁵⁸

Menurut santri, dalam pengajian para Kiai pasti bercerita dengan perjuangan kaum sarungan dalam memerdekakan bangsa Indonesia, tentang tokoh-tokoh Islamis yang nasionalis seperti KH. Hasyim, dan juga dipondok kami pernah diadakan seminar kebangsaan.⁵⁹ Dan bukan hanya itu saja kemudian para santri ditanamkan wawasan kebangsaan di pondok pesantren moderat Ath-Thahiriyah Pelamunan, melalui

⁵⁷ Wawancara dengan Ustadz Roby, pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 15 Oktober 2019

⁵⁸ Wawancara dengan KH. Thohir, pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 08 Juli 2019

⁵⁹ Wawancara dengan Ahdori, santri pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 15 Oktober 2019

pembelajaran kitab *Addifa 'Anil Wathon*. kitab ini menjelaskan bahwasannya harus mencintai tanah air dan menjelaskan antara hubungannya dengan agama.⁶⁰

b. Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat di Pondok Pesantren Cidahu

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Dalam perspektif historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia, dimana pondok pesantren tetap mempertahankan tentang nilai-nilai keaslian Indonesia yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme, dan pemahaman yang moderat.

Pondok pesantren cidahu merupakan salah satu pendidikan tradisional tertua yang ada di provinsi Banten, menurut Susanto dalam bukunya, pendidikan merupakan upaya penanaman nasionalisme. “education is a process of internalization of values which including the value of nationalism” (pendidikan adalah proses penanaman nilai-nilai nasionalisme).

⁶⁰Wawancara dengan Azis, santri pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 15 Oktober 2019

Pondok pesantren cidahu yang dalam sejarah berdirinya disebutkan bahwa mempunyai ciri khas Islam Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dalam mengintegrasikan nilai Islam moderat dan nasionalismenya menggunakan perpaduan metode pesantren. Hal ini dikarenakan pondok pesantren ini didirikan oleh Kiai kharismatik Banten seorang mursyid thoriqoh yakni Abuya KH. Dimiyati, yang kemudian sekarang diteruskan oleh Abuya KH. Muhtadi Dimiyati.

Pada dasarnya penanaman nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat yang ada di pondok pesantren Cidahu dan pondok pesantren moderat Ath-Thahiriyah tidak jauh berbeda dalam proses penanamannya. Penanaman nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat di pondok pesantren Cidahu dalam lingkup kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Cidahu Abuya KH. Muhtadi pada dasarnya berkaitan erat dengan bentuk kegiatan yang ada di pondok. Hubungan antara keduanya saling berkesinambungan. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren Cidahu, Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang menggambarkan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam

lingkup kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Cidahu akan dijelaskan di bawah ini, berdasarkan data-data yang diperoleh melalui wawancara.⁶¹

a. Keteladanan (ahklak)

Keteladanan merupakan poin yang yang terpenting, sebab cara melakukan dakwah yang optimal adalah dengan dakwah bil hal dengan keteladanan disamping dengan dakwah bil lisan. Kiai pesantren dapat memengaruhi pola pikir santri melalui berbagai hal, Kiai tak pernah sungkan untuk memberikan contoh secara langsung kepada santri-santri. Sebaliknya santri akan selalu mengamati segala gerak-gerik kiai yang terlihat oleh santri. Mulai dari cara berpakaian, cara bergaul, bersikap, bertutur sapa, dan cara bermasyarakat.⁶²

Abuya Kiai Muhtadi dimata santri selalu aktif dalam kegiatan nasionalisme seperti memberikan seminar atau pengajian tentang cinta tanah air kepada santri dan masyarakat, Abuya Muhtadi juga setiap keliling dakwah ke pelosok-pelosok Banten setiap penutupannya selalu berdoa untuk

⁶¹ Wawancara dengan Gus Hubab Nu'man, pengurus pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 18 Juli 2019

⁶² Wawancara dengan Aa Mufa, pengurus pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 18 Juli 2019

persatuan Indonesia dan meneriakkan NKRI Harga Mati sebagai jargonnya Kiai.⁶³ Dan yang lebih dahsyat lagi Abuya Muhtadi dalam membentengi masyarakat dan santri dari paham yang memecah belah Indonesia yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945, beliau mengeluarkan fatwa tentang Pancasila dan organisasi yang menentang nasionalisme.⁶⁴

Hal itu kemudian menurut santri tentu akan direkam oleh para santri, sehingga memicu santri-santri untuk ikut melakukannya setelah lulus dari pesantren kelak. Keseharian Abuya Muhtadi di masyarakat sekitar pesantren merupakan contoh cinta tanah air dimulai dari hal yang kecil, sedini mungkin, dan sesuai kemampuan masing-masing warga Indonesia.

b. Thoriqoh

Pondok pesantren Cidahu Abuya Muhtadi dalam menanamkan nasionalisme dengan pendekatan thoriqoh, sebab thoriqoh adalah pembersihan hati dan jiwa.⁶⁵ Menurut putra

⁶³ Wawancara dengan Hendi, santri pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 15 Oktober 2019

⁶⁴ Wawancara dengan Faruq, santri pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 15 Oktober 2019

⁶⁵ Wawancara dengan Gus Hubab Nafi Nu'man, pengurus pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 18 Juli 2019

beliau Abuya Muhtadi sendiri dalam berthoriqoh menggunakan thoriqoh syadziliyah, Di dalam Thoriqoh wujud syukur kepada tanah air adalah bakti kita kepada tanah air Indonesia.⁶⁶ Bahwa perintah untuk bersyukur telah banyak diterangkan di dalam Alquran, mulai dari perintah syukur terhadap nikmat, keutamaan atau kemuliaan bagi orang-orang yang bersyukur, hingga ancaman bagi orang-orang yang tidak mau bersyukur.

Menurut santri Abuya Muhtadi mengajarkan kepada santrinya thoriqoh untuk sebanyak-banyaknya berzdikir kepada Allah juga memberikan pengajaran beberapa doa khusus. Doa khusus tersebut salah satunya adalah doa untuk kemakmuran tanah air. Doa untuk kemakmuran tanah air ini Indonesia.⁶⁷

“Robbij’al haadzaa baladan aaminaa, wazuq ahlahu minas tsamarooti, man aamana minhum billahi wal yaumil aakhiri”.

Do’a ini sering diamalkan oleh Abuya Muhtadi dan santrinya untuk mendoakan negeri Indonesia dari marabahaya yang

⁶⁶ Wawancara dengan Aa Mufa, pengurus pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 18 Juli 2019

⁶⁷ Wawancara dengan Hendi, santri pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 15 Oktober 2019

mengancam dan menjaga persatuan Indonesia serta berlingdung kepada Allah SWT.

c. Organisasi

Organisasi adalah wadah untuk seorang santri menyalurkan bakat dan keterampilannya serta mendiskusikan persoalan-persoalan yang ada dan melalui organisasi akan muncul jiwa kepemimpinan yang dimiliki oleh santri. Di pondok pesantren Cidahu Abuya Kiai Muhtadi Menggembleng santrinya untuk berorganisasi disamping belajar ilmu agama. salah satunya dengan mengikuti Majelis Mudzakaroh Abuya Muhtadi Cidahu Banten atau yang disingkat dengan (M3CB), melalui M3CB inilah santri dituntut untuk berbathsul masail dengan santri dan Kiai lain.⁶⁸

Tujuannya untuk melatih sejauh mana ilmu yang telah dimiliki oleh santri, dan juga selain untuk melatih karakter toleransi, dalam hal perbedaan pendapat dengan santri dan Kiai lain juga untuk melatih karakter demokratis pada peserta santri. Karakter demokratis juga termasuk dalam nasionalisme.

⁶⁸ Wawancara dengan Gus Hubab Nu'man, pengurus pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 18 Juli 2019

Selain mengikuti M3CB santri Cidahu yang sudah matang ilmunya oleh abuya untuk berkhidmat di Jam'iyah Nahdlatul Ulama Provinsi Banten, di antaranya mengikuti PKPNU (Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama) tujuannya untuk berkhidmat kepada NU, serta melatih kepemimpinan.⁶⁹

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh santri saat ini, sebab para santri saat ini merupakan calon-calon pemimpin bangsa dan negara di masa yang akan datang. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa pembaruan dan tidak kenal menyerah, dimana hal tersebut merupakan salah satu indikator dari sifat nasionalisme, karena kemajuan suatu bangsa di tentukan oleh mental sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu bangsa yang senantiasa dapat memanfaatkan waktu, hidup sederhana, disiplin, suka bekerja keras dan jujur, untuk mencapai semua itu dibutuhkan para pemuda yang memiliki jiwa inovatif dan tidak pantang menyerah demi memajukan dan mengembangkan bangsa dan negaranya, sehingga dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Oleh sebab itu pengasuh dan pengurus pondok

⁶⁹ Wawancara dengan Faruq, santri pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 15 Oktober 2019

pesantren merasa perlu untuk menanamkan jiwa kepemimpinan kepada para santrinya.⁷⁰

d. Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu kegiatan sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak jaman dulu hingga saat ini. Kegiatan gotong royong dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, yang mempererat rasa persatuan dan kesatuan.⁷¹ budaya gotong royong ialah salah satu bentuk budaya asli bangsa Indonesia yang dapat mempererat persatuan dari Sabang sampai Merauke. Hanya di Indonesia kita dapat menjumpai kegiatan gotong royong seperti ini, sebab di negara-negara lain masyarakatnya cenderung acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar.

Hingga saat ini, menurut santri pondok pesantren Cidahu masih tetap melestarikan budaya gotong royong, seperti membersihkan lingkungan pondok, membuat majlis dari bambu, dan membuat beraneka ragam ketika melakukan

⁷⁰ Wawancara dengan Gus Hubab Nu'man, pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 15 Oktober 2019

⁷¹ Wawancara dengan Aa Mufa, pengurus pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 18 Juli 2019

perayaan hari besar Islam (PHBI), semuanya dilakukan bergotong royong sesama santri.⁷²

Gotong royong dimaknai oleh santri merupakan salah satu bentuk nilai nasionalisme karena didalamnya merupakan bentuk solidaritas sosial untuk kepentingan bersama, sehingga didalamnya terdapat sikap loyal dari setia santri sebagai satu kesatuan.⁷³ Nurkholis Madjid mengungkapkan dalam perspektif historis, bahwasannya pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslihan Indonesia (*Indigenous*), oleh sebab itu pesantren dapat dijadikan sebagai salah satu wadah dalam memberikan penanaman sikap nasionalisme.

e. Menjaga Tradisi/budaya

Tradisi-tradisi ataupun budaya merupakan bentuk aktualisasi dari ajaran aswaja yang telah ada sejak zaman Walisongo dan tetap dilestarikan. Tradisi yang berkembang

⁷² Wawancara dengan Hendi, santri pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 15 Oktober 2019

⁷³ Wawancara dengan Faruq, santri pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 15 Oktober 2019

ditengah- tengah masyarakat itu kemudian mendapatkan legitimasi dari kalangan pesantren tradisional.

Diantara tradisi-tradisi keagamaan yang dilakukan di pesantren Cidahu adalah Ziarah Kubur pembacaan Tahlil, Istigosah dan Asma Badar. Tradisi kesehariannya dalam berpakaian seperti sarungan, baju batik dan peci hitam, sebagai ciri khas Indonesia.⁷⁴

Tradisi yang berkembang di kalangan pesantren pada khususnya dan masyarakat pada umumnya merupakan sebagai sumber kearifan lokal untuk mewujudkan harmonisasi kehidupan yang baik. Pendekatan tradisi ini terbukti berhasil dalam menanamkan Islam dengan damai dan puncaknya menanamkan rasa kecintaan terhadap budaya, menjaga budaya sama dengan menjaga tanah air, dan menjaga tanah air adalah rasa nasionalisme yang tinggi yang wajib dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia.

Para ulama pesantren melanjutkan pendekatan yang dirintis Walisongo, yakni datang masuknya Islam ke Indonesia

⁷⁴ Wawancara dengan Gus Hubab Nu'man, pengurus pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 15 Oktober 2019

secara damai dan berlahan-lahan tapi pasti. Bagi kalangan pesantren NU tidak asing lagi dengan kaidah ushul fiqh yang satu ini.

الْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

*“Menjaga tradisi yang lama yang baik dan mengambil tradisi yang baru yang lebih baik”.*⁷⁵

Dengan demikian menurut santri melalui beberapa tradisi, baik yang bernuansa keagamaan seperti tahlilan, shalawatan, yasinan, istighasahan, manaqiban, sampai ke tradisi yang bernuansa kebudayaan, seperti ziarah kubur, khitanan massal, peringatan hari-hari besar Islam, halalbihalal, memakai sarungan, memakai baju batik, baju kebaya, baju adat istiadat dan pakaian yang khas Indonesia.⁷⁶

Dari tradisi-tradisi itu terlihat jelas bahwa pesantren Cidahu hendak mempersiapkan para santrinya yang kelak akan terjun ke masyarakat agar memiliki pandangan yang terbuka tentang tradisi-tradisi yang berkembang dimasyarakat.⁷⁷

Berdasarkan wawancara dengan pengurus menjaga kearifan

⁷⁵ Fathor Rosi, *Jurnal Konsep Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren*, (Islamic Akademika, No. 1 Tahun 2018), hal. 49.

⁷⁶ Wawancara dengan Faruq, santri pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 15 Oktober 2019

⁷⁷ Wawancara dengan Hendi, santri pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 15 Oktober 2019

khas tradisi nusantara sama jaga dengan mencintai Indonesia dan yang paling efektif untuk menanamkan rasa nasionalisme dan pemahaman Islam moderat dengan menjaga tradisi yang ada.⁷⁸

Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Toleransi merupakan karakter yang termasuk dalam nilai Islam moderat. Berdasarkan hasil wawancara, penanaman karakter moderat kepada santri melalui pembelajaran dan tauladan (sikap) Kiai.⁷⁹

a. Melalui Keteladanan (Akhlak)

Keteladanan (akhlak) adalah contoh yang ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti. Keteladanan seorang kiai adalah merupakan cerminan perilaku yang diikuti dan dicontoh oleh para santrinya. Di dalam sebuah pondok pesantren, peran Kiai sangat penting dan sangat berpengaruh di dalamnya.⁸⁰ Kiai merupakan pemimpin tunggal yang memegang peran hampir mutlak. Kharisma

⁷⁸ Wawancara dengan Gus Hubab, pengurus pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 15 Oktober 2019

⁷⁹ Wawancara dengan Gus Hubab, pengurus pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 15 Oktober 2019

⁸⁰ Wawancara dengan Aa Mufa, pengurus pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 15 Oktober 2019

seorang Kiai di dalam pesantren menjadikan Kiai sangat disegani dan dihormati oleh para ustadz maupun santrinya.

Seorang Kiai harus bisa menjadi suri tauladan bagi para santri di dalam pesantren. Untuk itu Kiai sangat berpengaruh dalam hal pendidikan maupun tingkah laku, terutama dalam pembentukan sikap dan karakter santri. Terbentuknya karakter santri di dalam lingkungan pesantren tergantung bagaimana peran kepemimpinan Kiai di dalamnya. Keberhasilan dari kepemimpinan Kiai dalam membentuk karakter santri juga dipengaruhi oleh kharisma Kiai yang kemudian diikuti oleh para santri.

Di mata santri kharisma Kiai Abuya Muhtadi sangat dihormati dan diteladani oleh para santri. Keteladanan dalam menunjukkan sikap moderat Kiai tercermin dalam ajaran-ajaran dan tingkah laku kesehariannya, terutama dalam menghadapi atau merespon persoalan kehidupan sehari-hari, baik politik, budaya maupun dalam memperlakukan santri di pesantrennya.

Sikap dan pandangan itu kemudian diteladani dan ditiru oleh para santri sebagai pijakan dalam bersikap.⁸¹

b. Melalui Pembelajaran

sikap moderat yang ada di pondok pesantren Cidahu pada dasarnya tidak terlepas dari akidah Ahlusunnah waljama'ah (Aswaja) yang dapat digolongkan paham moderat. Syariat Islam akan dapat dipahami dengan baik manakala sumber-sumber ajarannya (Al-Qur`an dan hadis) dipahami secara komperhensif, tidak parsial (sepotong-sepotong). Ayat-ayat Alquran, begitu pula hadis-hadis Nabi, harus dipahami secara utuh, sebab antara satu dengan lainnya saling menafsirkan.⁸²

Berdasarkan wawancara dengan santri, di pondok Cidahu mengajarkan kepada santri untuk memadukan dan mengawinkan antara akal dan teks, di satu sisi mereka menghormati teks sebagai firman Allah SWT, tapi disisi lain mereka juga menghargai kemampuan akal sebagai anugerah dari Allah.⁸³ Artinya santri diajarkan untuk

⁸¹ Wawancara dengan Faruq, santri pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 15 Oktober 2019

⁸² Wawancara dengan Aa Mufa, pengurus pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 18 Juli 2019

⁸³ Wawancara dengan Hendi, santri pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 15 Oktober 2019

moderat dalam memadukan teks dan akal, nalar dan wahyu. Sehingga santri tidak terjerumus kedalam kelomdok kanan (radikal) ataupun kelom kiri (liberal).

c. Melalui Pendidikan Kebangsaan

Pendidikan wawasan kebangsaan merupakan salah satu pilar terbentuknya karakter Islam moderat. Wawasan kebangsaan merupakan pandangan seseorang mengenai bangsa dan negaranya. Wawasan kebangsaan terdiri dari kata wawasan dan kebangsaan. Wawasan berasal dari kata “wawas” yang dalam bahasa mengandung arti pandangan, tinjauan, penglihatan, tanggapan inderawi. Dalam istilah lain wawasan mengandung arti paham atau keyakinan tentang suatu hal, cara pandang, cara tinjauan dan cara Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam perbedaan baik suku, ras, bangsa, budaya, agama dan bahasa.

Mengingat hal itu, untuk mencegah munculnya paham ekstrim dan menguatkan karakter Islam yang moderat perlu adanya penanaman wawasan kebangsaan. Tujuannya adalah agar para santri memiliki cakrawala pengetahuan mengenai fakta berbagai perbedaan yang ada

di Indonesia dan menguatkan rasa nasionalisme. Dari sini para santri bisa berperan aktif di dalam menanamkan wawasan kebangsaan di pondok pesantren Cidahu.⁸⁴

Kemudian juga menurut santri dalam pengajian Abuya Muhtadi pasti bercerita dengan perjuangan kaum sarungan dalam memerdekakan bangsa Indonesia, tentang tokoh-tokoh Islamis yang nasionalis seperti KH. Hasyim, dan beliau juga selalu dawuh “boleh sekolah keluar negeri namun pulangny jangan anti pancasila”, hal ini menjadi tertanam dalam diri santri.⁸⁵

d. *Bathsul Masail*

Pada dasarnya kegiatan Bahtsul Masa’il ini hampir serupa dengan diskusi bersama. Hanya saja kegiatan ini tingkatannya lebih tinggi. Orang yang terlibat dalam kegiatan ini juga tidak hanya terbatas pada warga pondok pesantren Cidahu, akan tetapi diikuti oleh warga dari pondok pesantren lain bahkan masyarakat umum pun sering mengikuti dalam ruang lingkup M3CB atau melalui LBM NU Banten. Tujuan diadakannya Bathsul Masa’il ini

⁸⁴ Wawancara dengan Gus Hubab Nu’man, pengurus pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 18 Juli 2019

⁸⁵ Wawancara dengan Faruq dan hendi, santri pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 18 Juli 2019

sebenarnya secara tidak langsung adalah untuk menjaga hubungan kekeluargaan antar santri dan juga antar pondok.⁸⁶

Sikap ini didasari pada kenyataan bahwa perbedaan di kalangan umat manusia adalah sebuah keniscayaan, termasuk pilihan untuk beriman atau tidak. Dimata santri Abuya Muhtadi sendiri sering mengajarkan kepada santrinya untuk bersikap toleran dan menghargai pendapat yang berbeda dari kita. Keterbukaan dengan sesama mendorong seorang Muslim moderat untuk melakukan kerjasama dalam mengatasi persoalan-persoalan bersama dalam kehidupan.⁸⁷

Lebih Lanjut Hendi menambahkan Prinsipnya adalah, bekerjasama dalam hal-hal yang menjadi kesepakatan untuk diselesaikan secara bersama, dan bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada.⁸⁸ Bila dengan yang berbeda agama sikap moderasi Islam menuntut, kerjasama dan toleransi, terhadap perbedaan

⁸⁶ Wawancara dengan Gus Hubab Nu'man, pengurus pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 18 Juli 2019

⁸⁷ Wawancara dengan Faruq , santri pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 16 Oktober 2019

⁸⁸ Wawancara dengan Hendi, santri pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 16 Oktober 2019

pendapat maka tentu dengan sesama Muslim yang berbeda pandangan lebih patut ditegakkan sifat-sifat tersebut. Dan hal itu dilakukan dengan cara *Bathsul Masail* sesama santri dan Kiai baik dalam forum LBM NU Banten maupun forum M3CB, Melalui kegiatan ini diharapkan santri bisa memupuk jiwa nasionalisme dalam diri para santri melalui kebersamaan dan gotong royong. demikian antara lain sikap *wastahiyah* di Cidahu.⁸⁹

2. Peran Kiai NU Dalam Menanamkan Nasionalisme dan Islam

Moderat

a. Peran Kiai NU Dalam Menanamkan Nasionalisme dan Islam Moderat di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan

Sejarah mencatat bahwa Kiai dan pesantren adalah benteng terakhir bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), maupun umat Islam di negeri ini. Berdirinya Negara ini tidak bisa dilepaskan dari jasa Kiai NU dan pesantren. Dari mulai melawawan penjajah, mengatasi pemberontakan komunis dan kaum sparatis republik Indonesia.

⁸⁹ Wawancara dengan Aa Mufa, pengurus pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 18 Juli 2019

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peran Kiai NU dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat dalam lingkup kehidupan sehari-hari di pondok pesantren moderat Ath-Thohiriyah Pelamunan yakni Kiai Ulfi Zaini Thohir dalam menanamkan nasionalisme dan Islam moderat kepada santrinya peranannya sebagai pengajar.⁹⁰

Menurut santri Keberadaan para pengajar di pondok pesantren khususnya Kiai Ulfi Zaini Thohir merupakan salah satu faktor terpenting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Peranan Kiai bukan hanya sebagai guru saja tapi sebagai motivator dan juga sebagai fasilitator dalam setiap kegiatan yang ada di pondok, membuat para santri memiliki peluang terbuka untuk mengembangkan dirinya. Kepedulian dan sikap ramah dari para pengajar dalam membagikan ilmu yang dimilikinya untuk para santri membuat para santri beranggapan bahwa pengajar itu bukan sekadar pengajar, akan tetapi sudah seperti orangtua atau bagi para santri.⁹¹

⁹⁰ Wawancara dengan KH. Thohir, pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 16 Oktober 2019

⁹¹ Wawancara dengan Ahdori, santri pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 18 Juli 2019

Hasill wawancara dengan putra beliau KH. Thohir mengatakan“Kalau secara pribadi, menurut saya peranan Kiai itu sangat penting sekali. Keteladanan Abah dan Umi yang seharusnya menjadi motivasi bagi para santri. Meskipun kadang kami mengeluhkan tentang fasilitas yang terbatas, tapi itu bukan masalah bagi kami. Kami masih bisa belajar langsung dari Abah dan Umi serta pengajar yang lainnya. Keterbatas ilmu pengetahuan juga tidak menjadi masalah bagi kami, yang penting masih ada yang mengarahkan kami untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah”.⁹²

Menjalani peran ganda sebagai motivator sekaligus sebagai fasilitator bukanlah suatu perkara yang mudah bagi para pengajar di pondok pesantren. Oleh para santri, para pengajar dianggap sebagai motivator bagi mereka. Ilmu yang mereka miliki merupakan motivasi bagi para santri untuk belajar. Sama halnya dengan peran pengajar sebagai motivator, peran pengajar sebagai fasilitator pun sangat penting. Tanpa adanya fasilitas yang diberikan oleh pengajar, maka para santri pun tidak akan bisa

⁹² Wawancara dengan KH. Thohir pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 18 Juli 2019

memperoleh ilmu. Oleh karena itu, dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat di pondok pesantren ini, peranan para pengajar sangat diharapkan agar mempermudah pertumbuhan dan terwujudnya nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di pondok pesantren moderat Ath-Thohiriyah Pelamunan.⁹³

Kiai Ulfi Zaini Thohir punya pandangan sendiri dalam nasionalisme, menurut beliau nasionalisme merupakan “cinta negara”. Setiap orang seharusnya mencintai Negara sebagai tempat tinggalnya. Seseorang yang lahir dan hidup disebuah Negara, ketika ia memiliki kecintaan terhadapnya sekaligus akan dibuktikan dengan perbuatan nyata maka ia telah memiliki rasa nasionalisme terhadap negaranya. Dalam hal ini sudah dibuktikan oleh Kiai Ulfi Zaini Thohir, bahwa beliau sangat nasionalis ia buktikan dengan cara mendidik dan menanamkan rasa nasionalisme terhadap santrinya dengan cara (1) pengajian kitab kuning, (2) upacara bendera, (3) ro’an. Kemudian Kiai Ulfi Zaini Thohir mempunyai metode dalam penanaman islam moderat

⁹³ Wawancara dengan Azis, santri pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 18 Juli 2019

dengan cara (1) diskusi, (2) materi aswaja (3) nasihat (4) peduli sosial.

b. Peran Kiai NU Dalam Menanamkan Nasionalisme dan Islam Moderat di Pondok Pesantren Cidahu

Dalam catatan sejarah tidak pernah kita jumpai bahwa Kiai NU pernah mengajarkan kepada santrinya untuk *bughot*, melawan Negara. Justru Kiai NU mempunyai peran yang sangat sental dalam mendakwakan pemahaman yang moderat sebagai pengejawantahan dari ajaran Islam *ahlussunah wal jama'ah*, dan selalu menanamkan rasa cinta tanah air, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peran Kiai NU dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat dalam lingkup kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Cidahu Kiai Abuya Muhtadi, dalam menanamkan nasionalisme dan Islam moderat kepada santrinya peranannya sebagai pengajar dan tauladan.⁹⁴

⁹⁴ Wawancara dengan Gus Hubab Nu'man, pengurus pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 18 Juli 2019

Beberapa hal menjelaskan bahwa akhlak Kiai yang terlihat oleh para santri di kehidupan sehari-hari dapat mendorong tumbuh kembangnya rasa nasionalisme atau cinta tanah air dan Islam moderat pada santri-santrinya. Kiai akan menjadi pemimpin dan pengendali para santri, sehingga santri dapat menempatkan diri dalam menjaga tanah air. Dimata santri Kiai Abuya Muhtadi memberikan contoh yang baik pada santri, melalui nasehat pada santri.⁹⁵ Kemudian juga faruq menambahkan, sebagai contoh nasehat tentang isu yang berkaitan dengan radikal, dan tentang kejujuran dalam memilih pemimpin saat pemilu. Kiai juga menginspirasi santri dalam menjaga akhlak di tengah-tengah masyarakat. Contohnya mengajarkan saling tegur sapa saat bertemu di jalan, lebih hormat kepada yang lebih tua, dan tidak mudah terpengaruh dengan berbagai ajaran-ajaran baru yang belum jelas asalnya.⁹⁶

Dan keberadaan Kiai Abuya Muhtadi ataupun pengajar lainnya merupakan sangat penting dipondok pesantren cidahu, dalam hal menanamkan nasionalisme dan Islam moderat, sebab

⁹⁵ Wawancara dengan Hendi, santri pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 16 Oktober 2019

⁹⁶ Wawancara dengan Faruq, santri pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 16 Oktober 2019

Kiai merupakan orang yang sangat dihargai oleh santri dan dapat dijadikan sebagai tauladan, artinya sikap dan pandangan santri bagaimana seorang Kiai. Bahkan Abuya Muhtadi dalam mencotohkan kecintaan terhadap tanah air, beliau selalu memakai ikat bendera merah putih sebagai bentuk nasionalisme. Kemudian juga Abuya Muhtadi dalam beberapa kesempatan selalu berdialog dengan agama lain dalam hal menjaga kesatuan dan kerukunan umat beragama.

Kemudian yang menunjukkan Abuya Muhtadi seorang Kiai yang sangat nasionalis, peranannya ini terlihat ketika beliau mengeluarkan fatwa tentang pancasila, HTI, dan ormas-ormas lainnya penulis kutip dalam fatwannya. Dengan ini saya Abuya Muhtadi Dimiyathi (Ketua/Imam M3CB) berfatwa bahwa pancasila adalah :

قاعدة كلية أقامها من قبلنا لإصلاح من بين سابنج وميروكى

Artinya : *“Dasar Negara yang bersifat global mencakup keseluruhan komponen bangsa yang dirumuskan dan disahkan oleh tokoh-tokoh sebelum kita untuk kemashlahatan seluruh rakyat NKRI dari Sabang sampai Merauke yang terdiri dari beragam Agama, ras dan suku”*.

Dan saya juga berfatwa:

ألحائيي ومن نحا نحوهم ليس إلا أنهم قوم مسلمون أقاموا في بلدتنا التي قاعدتها فنجاسيلا ويريدون إزالتها محقرين ومهينين بانيها ومدعين بأنهم طاغوت, وذلك نوع من البغي, والبغي كبيرة. فلما كان كذلك فحرام في الجملة

Artinya : “HTI Hizbut Tahrir Indonesia dan ormas-ormas Islam lainnya yang sejalan dengan HTI tiada lain kecuali kaum muslimin yang menetap di negara kita Indonesia yang punya dasar Pancasila dan misi kaum muslimin tersebut adalah menghilangkan Pancasila, mereka juga menghina dan meremehkan tokoh-tokoh perumus dan pengesah Pancasila dan menganggap bahwa tokoh-tokoh perumus Pancasila adalah taghut. Perbuatan seperti itu adalah salah-satu macam pemberontakan terhadap Negara, padahal memberontak negara itu dosa besar, maka HTI dan ormas-ormas Islam yang sejalan dengan HTI itu hukumnya harom dalam beberapa masalah/situasi dan kondisi.”

Dari fatwa ini kemudian dapat diambil oleh kesimpulan bahwasannya “Semangat kiai juga semangat santri, perjuangan kiai juga perjuangan santri”, Perkataan Kiai, Kepribadian Kiai, menjadi spirit dan semangat untuk santri dalam mencintai tanah airnya Indonesia.⁹⁷ Bukan hanya itu saja Abuya Muhtadi secara tersirat mempunyai strategi dalam menanamkan rasa nasionalisme atau kecintaan terhadap tanah air kepada santri dengan cara: (1) keteladanan (akhlak), (2) thoriqoh, (3) organisasi, (4) gotong royong, (5) menjaga tradisi, (6) *bathsul masail*. Kemudian dalam

⁹⁷ Wawancara dengan santri pondok pesantren Cidahu, pada tanggal 18 Juli 2019

penanaman Islam moderat kepada santri dengan cara: (1) keteladanan (akhlak), (2) melalui pembelajaran, (3) melalui pendidikan kebangsaan, (4) *Bathsul Masail*.

3. Kendala Yang di Hadapi Dalam Menanamkan Nilai-nilai

Nasionalisme dan Islam Moderat

a. Kendala Yang di Hadapi Dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat di Pondok Pesantren Moderat Ath-Thohiriyah Pelamunan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kendala-kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat dalam lingkup kehidupan sehari-hari di pondok pesantren moderat Ath-Thohiriyah adalah sebagai berikut. Menurut KH. Thohir adakalanya seorang santri dalam belajar juga ada rasa malasnyanya,⁹⁸ kadang hal tersebut menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Munculnya sikap malas untuk mempelajari nasionalisme dan Islam moderat secara lebih mendalam perasaan malas, jenuh, bosan tidak bisa dipungkiri lagi kedatangannya. Pada beberapa

⁹⁸ Wawancara dengan KH. Thohir, pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 16 oktober 2019

santri, hal ini mungkin saja terjadi. Adanya perasaan malas dan rasa tidak ingin tahu lebih banyak tentang nasionalisme dan Islam moderat juga muncul di kalangan para santri.⁹⁹

b. Kendala Yang di Hadapi Dalam Menanamkan Nilai-nilai

Nasionalisme dan Islam Moderat di Pondok Pesantren

Roudhotul Ulum Cidahu

Adapun kendala yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren moderat Ath-Thohiriyah Pelamunan, diantaranya sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara dengan Gus Hubab rasa malas dan rasa tidak ingin tahu juga terkadang muncul, akan tetapi hal itu tidak menjadi masalah yang serius, karena ketika abah memberikan nasihat, kemudia langsung santri juga giat kembali dalam belajar.¹⁰⁰ Munculnya Sikap Malas untuk Mempelajari Nasionalisme dan Islam Moderat secara Lebih Mendalam Perasaan malas, jenuh, bosan tidak bisa dipungkiri lagi kedatangannya. Pada beberapa santri, hal ini mungkin saja terjadi.

Adanya perasaan malas dan rasa tidak ingin tahu lebih banyak

⁹⁹ Wawancara dengan Ahdori santri pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 16 oktober 2019

¹⁰⁰ Wawancara dengan Gus Hubab, pengurus pondok Roudhotul Ulum Cidahu, pada tanggal 16 Oktober 2019

tentang nasionalisme dan Islam moderat juga muncul di kalangan para santri.¹⁰¹

4. Cara Mengatasi Kendala Yang di Hadapi Dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, cara mengatasi masalah yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat dalam lingkup kehidupan sehari-hari di pondok pesantren moderat At-Thohiriyah dan Pondok pesantren Rouhotul Ulum Cidahu adalah sebagai berikut.

Motivasi belajar Sungguh -sungguh motivasi diri sendiri adalah hal yang penting bagi seorang santri, setiap orang perlu mendapatkan suntikan motivasi dalam aktifitasnya sehari -hari. Menurut pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah perlu kita pahami bahwasannya motivasi terbesar seseorang adalah dirinya sendiri. Semakin tau tujuannya dan manfaatnya belajar, maka semakin tinggi motivasi dirinya dalam kesuksesan belajar,

¹⁰¹ Wawancara dengan Faruq, santri pondok pesantren Roudhotul Ulum Cidahu, pada tanggal 16 Oktober 2019

hal ini tergantung kemauan dan kedisiplinan diri anda masing - masing.¹⁰²

Senada dengan itu Gus Hubab juga menambahkan bahwa salah satu cara mengatasinya dengan berthoriqoh (berdzikir) sebab ketika seorang santri sedang mempelajari ilmu agama maka, ia harus dibersihkan hatinya terlebih dahulu untuk membuang rasa malas, membersihkan hati sehingga kemudia ilmu itu akan cepat masuk.¹⁰³

Kemudian menurut santri pelamunan dengan diberikannya motivasi belajar oleh pengurus ataupun Kiai semangat belajarnyaupun kembali meningkat, sebab santri disadarkan kembali tujuan awalnya mondok, dan diberikan motivasi belajar oleh Kiai, tidak jarang pula kemudian diberikan Izajah oleh Kiai untuk rajin belajar, dan agar cepat memahami ilmu agama.¹⁰⁴

D. Analisa Peran Kiai Nahdlatul Ulama dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat

¹⁰² Wawancara dengan KH. Thohir, pengurus pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 16 Oktober 2019

¹⁰³ Wawancara dengan Gus Hubab, pengurus pondok pesantren Roudhotul Ulum Cidahu, pada tanggal 16 Oktober 2019

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ahdori, santri pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan, pada tanggal 16 Oktober 2019

Karena peran dari Kiai, nilai-nilai kebangsaan dan paham moderat kita selalu terjaga sampai hari ini. pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam membangun gerakan yang bersifat keagamaan (religius). Namun, di pesantren tidak hanya sekedar menjadi tempat pendidikan, namun juga menjadi tempat pembinaan pemimpin agama.

Pesantren kala itu sebagai tempat penguatan keilmuan dan basis kekuatan untuk melawan penjajah. Maka, dapat dikatakan bahwa nasionalisme Kiai dan santri di lingkungan pesantren tumbuh, yang kemudian menanamkan semangat juang masyarakat melawan penjajah. Hingga kala itu, santri dan Kiai Nahdlatul Ulama (NU) memiliki lagu perjuangan yakni “Mars Hubbul-Wathan” yang diciptakan oleh KH A. Wahab Chasbullah (salah seorang Kiai pendiri Nahdlatul ‘Ulama) pada tahun 1934. Hal tersebut merupakan wujud dari semangat nasionalisme para ulama dan santri.

Sampai saat ini para Kiai NU terus berjuang dalam membela agama dan bangsa, pondok pesantren salafiyah moderat At-Thohiriyah Pelamunan merupakan salah satu pusat kajian Islam tertua di Banten. Karena, secara geneologi-historis, pondok ini dirintis oleh Al-Mukarrom KH.Muhammad Thohir sekitar tahun 1929 M, dan saat ini

diteruskan oleh KH. Ulfi Zaini Thohir. Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu, pada awal berdirinya Pesantren ini dipimpin oleh KH. Muhammad Dimiyathi Amin yang akrab dipanggil dengan sebutan Abuya Dimiyathi yang lahir di Pandeglang pada tahun 1930 M. dan saat ini diteruskan oleh putranya Abuya KH. Muhtadi Dimiyathi.

Kedua ulama kharismatik Banten ini, mempunyai peran yang sangat luar biasa, terlebih dalam memberikan keteladanan kepada santri-santrinya untuk berjiwa nasionalis dan berpaham moderat. Pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama kepada para santrinya, karena pondok pesantren juga menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan dan kebhinekaan yang nantinya akan menjaga keutuhan NKRI. Abuya Muhtadi dalam membentengi santrinya dari paham yang menolak Pancasila sebagai ideologi bangsa, beliau juga langsung memberikan contoh kepada santrinya bahwa beliau seorang ulama yang nasionalis, kemudian beliau membuat fatwa tentang pancasila, kemudia Abuya juga sering dawuh “boleh sekolah keluar negeri namun pulangnyanya jangan anti pancasila”.

Hal ini kemudian menjadi contoh bagi santri untuk berjiwa nasionalis dan berpaham moderat. menurut Susanto dalam bukunya, pendidikan merupakan upaya penanaman nasionalisme. “education is

a process of internalization of values which including the value of nationalism” (pendidikan adalah proses penanaman nilai-nilai nasionalisme).

Pada dasarnya penanaman nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat yang ada di pondok pesantren Roudhotul Ulum Cidahu dan pondok pesantren moderat At-Thohiriyah dalam penanamannya, secara tersirat berkaitan dengan lingkup kegiatan kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Di kedua pondok tersebut para Kiai mengajarkan kepada santri untuk bergotong royong. Karena gotong royong merupakan suatu kegiatan sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak jaman dulu hingga saat ini. Kegiatan gotong royong dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, yang mempererat rasa persatuan dan kesatuan. Gotong royong dimaknai oleh santri merupakan salah satu bentuk nilai nasionalisme karena didalamnya merupakan bentuk solidaritas sosial untuk kepentingan bersama, sehingga didalamnya terdapat sikap loyal dari setiap santri sebagai satu kesatuan dan menjalin kerjasama.

Untuk menanamkan karakter moderat juga Abuya KH. Muhtadi dan KH. Ulfi Zaini Thohir melatih seorang santri untuk berdiskusi dengan bahasa lain *bathsul masail*. Dimata santrinya

Abuya KH. Muhtadi dan KH. Ulfi Zaini Thohir sering mengajarkan kepada santrinya untuk bersikap toleran dan menghargai pendapat yang berbeda dari kita. Keterbukaan dengan sesama mendorong seorang Muslim moderat untuk melakukan kerjasama dalam mengatasi persoalan-persoalan bersama dalam kehidupan. Bila dengan yang berbeda agama sikap moderasi Islam menuntut, kerjasama dan toleransi, terhadap perbedaan pendapat maka tentu dengan sesama Muslim yang berbeda pandangan lebih patut ditegakkan sifat-sifat tersebut, dan itu akan melatih karakter moderat dengan adanya perbedaan pendapat dalam forum *bathsul masail*.